



## **Integrasi Nilai Kearifan Lokal pada Pendidikan Lingkungan Hidup di PAUD**

**Heny Djoehaeni <sup>a✉</sup>, Badru Zaman <sup>b</sup>, Rudiyanto <sup>c</sup>, Dinda Robayanti <sup>d</sup>**

<sup>a b c</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>c</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.7781](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.7781)

### **Abstrak**

Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan hidup di PAUD menjadi semakin penting karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi anak. Kearifan lokal tidak hanya merefleksikan identitas budaya, tetapi juga memuat praktik ekologis yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dipahami anak. Artikel ini menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut dihadirkan dalam pembelajaran lingkungan melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dan observasi pada lembaga PAUD yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi pembelajaran, analisis dokumen perencanaan, dan wawancara informal dengan pendidik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan seperti gotong royong menjaga kebersihan, penggunaan kembali bahan bekas, dan pengenalan flora dan fauna lokal memperkaya proses belajar serta menumbuhkan kesadaran ekologis anak melalui pengalaman langsung. Integrasi nilai lokal juga membantu anak mengenali identitas budayanya sekaligus memahami relasinya dengan lingkungan. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan kurikulum tematik yang merangkai kearifan lokal dan pendidikan lingkungan secara sistematis untuk memperluas makna pembelajaran sejak dini.

**Kata Kunci:** kearifan lokal; pendidikan lingkungan hidup; PAUD; karakter anak; pembelajaran kontekstualisasi abstrak.

### **Abstract**

The integration of local wisdom values into environmental education in early childhood education has become increasingly important, as it provides contextual and meaningful learning experiences for young children. Local wisdom not only reflects cultural identity but also embodies ecological practices that are closely connected to everyday life and easily understood by children. This article examines how these values are incorporated into environmental learning through a descriptive qualitative approach based on literature review and observations conducted in early childhood education institutions that implement locally based cultural learning. The study employs a descriptive qualitative methodology with data collection techniques including classroom observations, analysis of instructional planning documents, and informal interviews with educators. The findings indicate that activities such as collective efforts to maintain environmental cleanliness, the reuse of recyclable materials, and the introduction of local flora and fauna enrich the learning process and foster children's ecological awareness through direct experiences. The integration of local wisdom also supports children in developing cultural identity while understanding their relationship with the natural environment. These findings underscore the importance of developing thematic curricula that systematically integrate local wisdom and environmental education to broaden the meaning of learning from an early age.

**Keywords:** local wisdom; environmental education; early childhood; child character; contextual learning.

Copyright (c) 2026 Heny Djoehaeni, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: [henydjoe@upi.edu](mailto:henydjoe@upi.edu) (Bandung, Indonesia)

Received 7 December 2025, Accepted 29 April 2026, Published 29 April 2026

## Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup seperti peningkatan emisi gas rumah kaca, penurunan kualitas udara dan air, serta persoalan sampah dan kerusakan ekosistem menunjukkan tren yang mengkhawatirkan di Indonesia. Laporan dan data resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024) menegaskan bahwa tekanan terhadap sumber daya alam masih tinggi dan membutuhkan perubahan pola perilaku lintas generasi. Pada saat yang sama, UNESCO melalui agenda *Education for Sustainable Development* menekankan bahwa pendidikan harus membekali peserta didik, termasuk anak usia dini, dengan pengetahuan, nilai, dan sikap yang mendorong pola hidup berkelanjutan, bukan sekadar menambah informasi faktual tentang lingkungan (UNESCO, 2023). Dalam konteks ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi fase strategis untuk menanamkan cara pandang ekologis karena anak sedang membentuk kebiasaan, cara berpikir, dan relasi awal dengan alam yang berpotensi bertahan jangka panjang.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan di PAUD tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian konsep, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman langsung dan praktik keseharian yang dekat dengan dunia anak. Penelitian mengenai pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek di PAUD menunjukkan bahwa kebiasaan seperti menjaga kebersihan diri, membuang sampah pada tempatnya, atau merawat tanaman menjadi lebih mudah dibentuk ketika dikaitkan dengan aktivitas konkret dan rutinitas harian anak (Nabila dkk., 2023; Saptorini, 2018; Siti Aisyah dkk., 2023; Yusri Bachtiar & Bustanul Athfal, 2022). Namun, studi awal di beberapa lembaga PAUD memperlihatkan bahwa tema lingkungan masih sering diajarkan secara umum, terlepas dari konteks sosial-budaya setempat, sehingga pesan yang disampaikan cenderung abstrak dan kurang mengakar pada realitas anak.

Di sisi lain, kajian tentang kearifan lokal dalam PAUD berkembang cukup pesat, terutama terkait penguatan identitas budaya dan karakter anak. Penelitian-penelitian tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa cerita rakyat, permainan tradisional, aktivitas kreatif dengan bahan alam, maupun tradisi komunitas dapat menjadi media efektif untuk memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan kecintaan terhadap lingkungan sosial-budaya anak (Nasir dkk., 2025; Putri & Idawati, 2025; Rahma dkk., 2025; Saptorini, 2018). Model kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal juga telah dikembangkan di beberapa komunitas, dan terbukti membantu anak mengenali identitas budayanya serta memperkuat hubungan dengan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut lebih banyak pada dimensi budaya dan moral umum, sementara muatan ekologis yang terkandung dalam kearifan lokal belum selalu diangkat secara eksplisit sebagai basis pendidikan lingkungan hidup. Perkembangan riset menunjukkan adanya dua arus utama: penelitian pendidikan lingkungan di PAUD yang menekankan pengalaman langsung dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan, serta penelitian kearifan lokal yang berfokus pada pembentukan karakter dan identitas budaya. Kedua arus ini sering berjalan paralel.

Dalam perspektif global, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan di PAUD juga sejalan dengan agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). SDG 4.7 menekankan pentingnya pendidikan yang mempromosikan pembangunan berkelanjutan, termasuk melalui pengakuan terhadap keragaman budaya dan kontribusi kearifan lokal. Sementara itu, SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim) dan SDG 15 (Ekosistem Darat) menuntut perubahan cara pandang dan praktik manusia terhadap lingkungan. Mengaitkan pendidikan lingkungan di PAUD dengan kearifan lokal berarti menjembatani target-target global tersebut dengan realitas lokal: anak belajar merawat alam tidak hanya sebagai kewajiban abstrak, tetapi sebagai bagian dari identitas komunitasnya. Dengan demikian, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan global ESD dan praktik pedagogis yang membumi di kelas PAUD.

Berangkat dari konteks dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang relevan dan potensial untuk diintegrasikan dalam pendidikan lingkungan hidup di PAUD; (2) menganalisis strategi dan praktik integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum serta kegiatan pembelajaran lingkungan di lembaga PAUD; dan (3) mengeksplorasi bagaimana integrasi tersebut ikut membentuk kesadaran, sikap, dan karakter ekologis anak usia dini. Kebaruan penelitian terletak pada fokusnya yang secara spesifik memposisikan kearifan lokal sebagai sumber nilai ekologis bukan hanya sebagai sumber nilai budaya serta pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pengalaman belajar anak dan praktik pedagogis guru dalam konteks budaya setempat. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian tentang pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal di ranah PAUD dan menghubungkannya dengan kerangka ESD. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pengelola lembaga PAUD dalam merancang pembelajaran lingkungan yang kontekstual, partisipatif, dan berakar pada budaya lokal.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam proses integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan di PAUD sebagaimana terjadi secara alami dalam konteks budaya setempat. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti bersifat kontekstual, kompleks, serta berkaitan dengan nilai budaya dan pengalaman sosial anak, sehingga tidak dapat direduksi menjadi variabel terpisah. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat *non-participant observer*, yaitu hadir di lapangan untuk mengamati praktik pembelajaran tanpa mengintervensi jalannya kegiatan.

Partisipan penelitian dipilih secara *purposive*, terdiri dari tiga lembaga PAUD yang berada di wilayah berbeda dan diketahui secara konsisten menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Karakteristik lembaga mencakup: (1) memiliki kurikulum internal yang mengintegrasikan cerita rakyat, permainan tradisional, atau praktik ekologis lokal; (2) aktif melaksanakan kegiatan luar ruang berbasis budaya; (3) guru-guru memiliki pengalaman minimal tiga tahun dalam mengajar PAUD. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, serta pendidik pendamping yang terlibat langsung dalam praktik pembelajaran.

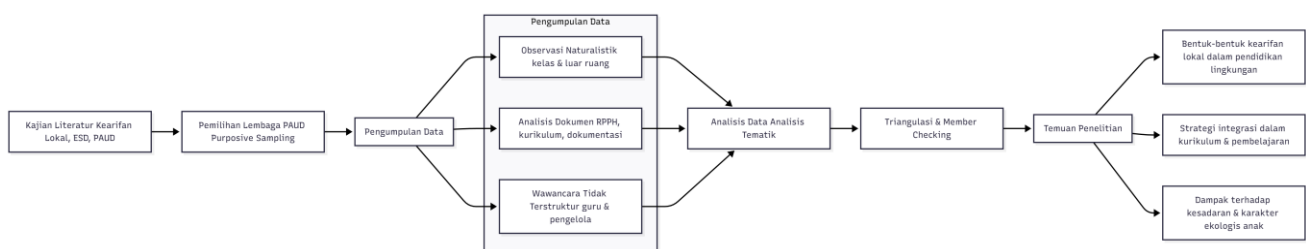
Data yang dikumpulkan mencakup: (1) data dokumen berupa perencanaan pembelajaran, pedoman kurikulum, RPPH, dan dokumentasi kegiatan anak; (2) data observasi aktivitas belajar anak dalam kegiatan indoor dan outdoor; serta (3) data wawancara informal dengan pendidik. Untuk mengumpulkan data tersebut, digunakan tiga instrumen: lembar observasi naturalistik, pedoman analisis dokumen, dan panduan wawancara tidak terstruktur.

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan dengan kunjungan teratur ke masing-masing lembaga PAUD. Observasi dilakukan secara langsung di kelas maupun saat kegiatan luar ruang dengan mencatat interaksi guru-anak, penggunaan cerita atau ritual lokal, serta respons anak terhadap aktivitas lingkungan berbasis budaya. Wawancara informal dilakukan secara fleksibel setelah kegiatan pembelajaran untuk menggali keyakinan pedagogis, motivasi, dan tantangan yang dihadapi guru. Analisis dokumen dilakukan paralel dengan observasi untuk memastikan konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik Braun & Clarke (2019). Proses analisis meliputi pembacaan menyeluruh data, pengodean terbuka, pencarian pola makna (tema), peninjauan ulang tema agar konsisten dengan data, serta penyusunan deskripsi temuan yang merepresentasikan integrasi nilai lokal, strategi pembelajaran, dan dampaknya terhadap karakter ekologis anak. Peneliti menyimpan catatan audit trail berupa memo lapangan, perubahan kode, dan perkembangan tema.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, triangulasi sumber, dan *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan observasi, dokumen, dan wawancara. *Member checking* dilakukan dengan memberikan ringkasan temuan kepada guru dan kepala sekolah untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Lokasi penelitian berada pada tiga kecamatan yang memiliki kekhasan budaya dan praktik lokal terkait lingkungan.

Kerangka metodologi ini memberikan fondasi yang kuat untuk memperoleh gambaran holistik mengenai bagaimana kearifan lokal terintegrasi dalam pendidikan lingkungan hidup, bagaimana strategi pembelajaran berbasis budaya dijalankan oleh guru, serta bagaimana anak mengalami pembelajaran tersebut pada tingkat perilaku dan pembentukan karakter. Gambar 1. Menjelaskan secara rinci tahapan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1. Tahapan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan anak usia dini. Mengingat keterlibatan anak dalam konteks pembelajaran, peneliti memastikan bahwa seluruh proses pengumpulan data dilakukan tanpa memberikan dampak negatif, tekanan, maupun perubahan terhadap pengalaman belajar anak. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh persetujuan tertulis dari pihak sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, serta persetujuan orang tua/wali anak (*informed*

*consent*) terkait keterlibatan anak dalam kegiatan observasi dan dokumentasi pembelajaran. Identitas lembaga, pendidik, dan anak dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial atau kode tertentu dalam penyajian data. Selama observasi, peneliti menempatkan diri sebagai pengamat non-partisipan dan menghormati hak anak untuk merasa aman, nyaman, serta bebas dari intervensi penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Yang Diintegrasikan Dalam Pendidikan Lingkungan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ketiga lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan melalui sejumlah praktik nyata yang berulang dalam rutinitas harian dan kegiatan tematik. Pada salah satu PAUD, kegiatan gotong royong membersihkan halaman sekolah dilakukan setiap pekan dengan melibatkan anak, guru, dan orang tua yang hadir mengantar. Anak-anak diajak menyapu halaman, mengumpulkan daun kering, dan menata pot tanaman sambil guru menjelaskan makna kebersamaan dan pentingnya menjaga “tanah milik bersama”. Di lembaga lain, praktik pengelolaan sampah dipadukan dengan nilai hemat dan tidak boros, misalnya melalui kegiatan memilah sampah organik dan anorganik yang dikaitkan dengan tradisi memanfaatkan kembali barang bekas di rumah. Anak-anak diajak membuat mainan sederhana dari kemasan, daun, atau bahan alam lain yang biasa digunakan masyarakat setempat.

Cerita rakyat dan tradisi lisan juga tampak menjadi media penting dalam menanamkan nilai ekologis. Pada beberapa sesi pembelajaran, guru menggunakan cerita tentang asal-usul sungai, gunung, atau hutan keramat yang dipercaya masyarakat setempat sebagai ruang yang harus dijaga. Cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi pintu masuk untuk membahas perilaku menjaga kebersihan, tidak merusak tanaman, serta menghormati makhluk hidup lain. Dokumentasi foto dan catatan guru menunjukkan bahwa cerita-cerita ini kemudian diikuti dengan kegiatan menggambar, permainan peran, atau kunjungan singkat ke lingkungan sekitar seperti kebun sekolah atau bantaran sungai terdekat, sehingga anak memiliki pengalaman konkrit yang terhubung dengan narasi budaya yang mereka dengar.

Secara ringkas, pola-pola integrasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1, yang merangkum tema utama kearifan lokal, bentuk kegiatan, dan contoh praktik di PAUD.

**Tabel 1. Ringkasan Bentuk Kearifan Lokal dalam Pendidikan Lingkungan di PAUD**

| <b>Tema Kearifan Lokal</b>       | <b>Deskripsi dalam Konteks Lingkungan</b>                | <b>Contoh Praktik di PAUD</b>                          |
|----------------------------------|----------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| Gotong royong kebersihan         | Kerja bersama menjaga kebersihan ruang bersama           | “Jumat Bersih”, membersihkan halaman dan taman sekolah |
| Hemat dan tidak boros            | Pemanfaatan ulang dan pengurangan sampah                 | Membuat karya dari barang bekas, memilah sampah        |
| Penghormatan terhadap alam lokal | Menghargai sungai, pohon, hewan sebagai bagian komunitas | Cerita rakyat tentang sungai/hutan, larangan merusak   |
| Kegiatan berbasis bahan alam     | Menggunakan bahan alam sekitar secara bijak dan kreatif  | Eco-craft daun, bunga, biji, permainan tradisional     |

Tabel ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hadir sebagai unsur dekoratif dalam pembelajaran, tetapi dijadikan sumber nilai dan aktivitas yang konkret. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kearifan lokal menyimpan dimensi ekologis yang selama ini kurang dieksplisitkan dalam kajian PAUD yang berfokus pada budaya (Ayu Anggreni & Fachrurrazi, 2025; Idhayani dkk., 2023). Berbeda dengan penelitian yang terutama menekankan peran kearifan lokal dalam pembentukan identitas budaya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong, hemat, dan penghormatan terhadap alam dapat langsung diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan lingkungan yang dialami anak secara berulang dan bermakna. Di sinilah letak kontribusi baru penelitian ini: kearifan lokal diposisikan tidak hanya sebagai materi budaya, tetapi sebagai sumber nilai ekologis yang operasional dalam kegiatan PAUD.

### Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum dan Aktivitas Pembelajaran

Analisis dokumen RPPH dan catatan guru menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan lingkungan tidak terjadi secara spontan semata, melainkan direncanakan melalui tema-tema pembelajaran, pemilihan media, dan desain kegiatan. Pada beberapa unit pembelajaran, tema seperti

“Lingkungkanku”, “Tanaman di Sekitar Rumah”, atau “Air dan Sungai” dikaitkan secara eksplisit dengan cerita rakyat dan praktik lokal. Guru menuliskan indikator perkembangan yang bukan hanya terkait pencapaian kognitif, tetapi juga sikap peduli lingkungan dan kebiasaan konkret, misalnya “anak membuang sampah pada tempatnya” atau “anak merawat tanaman di pojok hijau kelas”.

Observasi menunjukkan bahwa strategi integrasi yang dominan adalah melalui pendekatan bermain dan proyek kecil. Guru memulai dengan cerita atau percakapan tentang kebiasaan masyarakat, kemudian mengajak anak melakukan kegiatan praktik seperti menanam bibit, menyiram tanaman dengan air bekas cucian beras, atau mengikuti permainan tradisional yang menggunakan bahan alam. Selama kegiatan ini, guru secara konsisten menyisipkan istilah dan ungkapan lokal, sehingga anak bukan hanya mengenal kosa kata lingkungan, tetapi juga mengasosiasikannya dengan identitas komunitasnya. Strategi ini senada dengan temuan (Nasir dkk., 2025; Rahma dkk., 2025; Saptorini, 2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dan proyek ramah lingkungan di PAUD lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman keseharian anak.

Pendekatan lain yang tampak menonjol adalah peran guru sebagai model nilai lokal dalam perilaku sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi ikut terlibat langsung dalam gotong royong, menunjukkan cara memanfaatkan ulang bahan, dan memberi contoh menghormati makhluk hidup di sekitar. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka memaknai peran ini sebagai upaya “mencontohkan dulu sebelum menuntut”, sehingga anak melihat keterpaduan antara ucapan dan tindakan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dan ESD menuntut perubahan pada level praktik, bukan sekadar kurikulum tertulis (Ayu Anggreni & Fachrurrazi, 2025; Mimin, 2023) Siti Rabiatul Adawiyah, 2022).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran lingkungan dipengaruhi oleh kapasitas reflektif guru dalam menafsirkan nilai budaya dan menerjemahkannya ke dalam praktik pedagogis. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang asal-usul nilai lokal, makna simbolik suatu tradisi, serta relevansinya bagi kehidupan anak tampak lebih mampu mengembangkan aktivitas pembelajaran yang autentik dan tidak sekadar ritualistik. Misalnya, pada kegiatan menanam tanaman lokal, guru tidak hanya menjelaskan cara menanam, tetapi mengaitkannya dengan kepercayaan masyarakat tentang fungsi pohon tertentu sebagai penjaga keseimbangan alam. Hal tersebut sejalan dengan (Haula dkk., 2024) yang menyatakan bahwa guru memegang peranan kunci dalam pengenalan pendidikan lingkungan hidup bagi anak usia dini.

Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa guru memosisikan diri sebagai mediator budaya yang menghubungkan pengetahuan tradisional dengan kerangka ilmiah dasar yang dapat dipahami anak. Strategi semacam ini juga memberikan ruang bagi munculnya dialog antara budaya lokal dan prinsip-prinsip ESD, sehingga pembelajaran tidak terjebak pada romantisasi budaya semata, tetapi tetap mengarah pada pemahaman ekologis yang lebih luas dan relevan dengan perubahan lingkungan masa kini. Temuan ini memperkaya pandangan ESD yang menekankan pentingnya *contextualized learning* serta memperlihatkan bahwa kualitas integrasi nilai lokal bergantung pada kemampuan guru mengolah budaya menjadi pengalaman pedagogis yang hidup dan reflektif bagi anak usia dini.

Meskipun demikian, beberapa guru mengakui adanya keterbatasan dalam mengintegrasikan kearifan lokal secara lebih luas, terutama karena tuntutan administrasi dan padatnya agenda tema nasional. Beberapa kegiatan berbasis budaya lokal masih ditempatkan pada momen-momen khusus seperti peringatan hari besar atau proyek akhir tema, bukan sebagai benang merah yang hadir sepanjang tahun. Temuan ini menjelaskan mengapa, dalam sebagian dokumentasi, elemen lokal tampak kuat pada tema tertentu tetapi kurang konsisten pada tema lain. Dibandingkan dengan penelitian yang menggambarkan kurikulum kearifan lokal sebagai entitas tersendiri, penelitian ini menunjukkan bahwa di tingkat praktik, integrasi sering kali berlangsung melalui negosiasi antara tuntutan kurikulum nasional, preferensi guru, dan sumber daya lokal yang tersedia.

Selain strategi yang tampak dalam perencanaan dan praktik harian, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan juga berlangsung melalui pemilihan media dan ruang belajar yang memanfaatkan sumber daya lokal. Sejumlah guru secara sadar memilih menggunakan bahan alam, artefak budaya, dan lingkungan sekitar sekolah sebagai “laboratorium hidup” yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan nilai-nilai budaya yang mereka pelajari. Pemanfaatan ruang terbuka seperti kebun sekolah, balai adat mini, atau sudut budaya yang menampilkan alat permainan tradisional membantu anak memahami bahwa budaya dan lingkungan bukan dua entitas terpisah, tetapi bagian dari ekosistem pembelajaran yang saling menguatkan. Guru juga menyesuaikan bahasa instruksional dengan istilah dan ungkapan lokal untuk memperdalam pengalaman belajar anak, sehingga konsep ekologis tidak dirasakan sebagai pengetahuan baru yang asing, melainkan sebagai sesuatu yang tumbuh dari identitas mereka sendiri. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal bukan hanya soal memasukkan unsur budaya ke dalam materi pelajaran, tetapi merancang lingkungan belajar yang memungkinkan anak mengalami dan mempraktikkan nilai



tersebut secara konsisten. Temuan ini memperluas gagasan penelitian terdahulu yang cenderung memusatkan kearifan lokal pada aktivitas tematik tertentu, dan menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi justru bergantung pada kemampuan lembaga PAUD menghidupkan nilai budaya dalam ruang belajar sehari-hari.

Meskipun integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan menunjukkan potensi pedagogis yang kuat, temuan penelitian ini juga mengungkap adanya ruang refleksi kritis terkait ketegangan antara praktik budaya lokal dan prinsip keberlanjutan modern. Beberapa nilai dan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat tidak selalu sejalan dengan agenda lingkungan kontemporer, misalnya penggunaan plastik dalam kegiatan adat atau praktik pengelolaan sampah rumah tangga yang belum ramah lingkungan. Kondisi ini menempatkan guru pada posisi negosiatif, di mana kearifan lokal tidak dapat diadopsi secara utuh tanpa proses seleksi dan reinterpretasi nilai. Selain itu, keterbatasan sumber daya sekolah, baik dari sisi sarana pendukung, waktu pembelajaran, maupun dukungan kebijakan, turut memengaruhi konsistensi integrasi kearifan lokal dalam praktik harian. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan lingkungan bukan proses linier, melainkan praktik pedagogis yang dinamis dan kontekstual, yang menuntut sensitivitas terhadap perubahan sosial dan ekologis di tingkat lokal.

Dalam konteks tersebut, posisi guru muncul sebagai faktor kunci yang menentukan kualitas dan kedalaman integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak sekadar berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai agen budaya yang menafsirkan, memilih, dan mentransformasikan nilai-nilai lokal menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Kompetensi pedagogis berbasis budaya lokal yang mencakup pemahaman terhadap konteks sosial-budaya, kemampuan reflektif, serta keterampilan merancang pembelajaran kontekstual menjadi prasyarat penting agar integrasi tidak terjebak pada simbolisasi budaya semata. Guru dengan kapasitas reflektif yang baik tampak lebih mampu menjembatani nilai tradisional dengan prinsip keberlanjutan, sehingga anak tidak hanya mengenal budaya lokal sebagai warisan, tetapi juga sebagai sumber nilai ekologis yang relevan dengan tantangan lingkungan masa kini. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru dalam perspektif pedagogi berbasis budaya lokal menjadi agenda strategis dalam pengembangan pendidikan lingkungan di PAUD.

### **Dampak Integrasi Kearifan Lokal Terhadap Kesadaran Lingkungan dan Karakter Anak**

Dari sisi anak, dampak integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan terlihat dalam bentuk perubahan perilaku sehari-hari, ekspresi verbal, dan cara mereka memaknai hubungan dengan lingkungan. Catatan observasi memperlihatkan bahwa anak mulai menunjukkan inisiatif spontan untuk menjaga kebersihan tanpa selalu diminta, misalnya dengan memungut sampah kecil di halaman dan menaruhnya di tempat sampah yang tepat. Dalam beberapa kejadian, anak juga menegur teman sebaya yang membuang sampah sembarangan dengan menyebutkan istilah lokal yang sering digunakan guru ketika menjelaskan dampak “mengotori tanah milik bersama”. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang disampaikan melalui kearifan lokal tidak hanya diingat sebagai informasi, tetapi diinternalisasi sebagai bagian dari norma kelompok.

Wawancara dengan guru mengindikasikan bahwa anak yang sering terlibat dalam kegiatan berbasis kearifan lokal lebih mudah diajak berdiskusi tentang sebab-akibat tindakan terhadap lingkungan. Misalnya, ketika membahas sungai yang kotor, anak dapat mengaitkan cerita tentang sungai dalam cerita rakyat dengan kondisi sungai di sekitar tempat tinggalnya. Mereka menggunakan istilah lokal untuk menyebut jenis tumbuhan atau hewan yang harus dijaga. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran yang menghubungkan cerita, praktik, dan lingkungan nyata membantu anak membangun kerangka makna yang utuh antara budaya dan ekologi, sebagaimana juga disiratkan dalam kajian (Mardia dkk., 2025).

Dampak lain yang menonjol adalah munculnya rasa bangga dan rasa memiliki terhadap lingkungan lokal. Anak tampak antusias ketika menceritakan kembali pengalaman menanam tanaman yang “hanya ada di kampung kami” atau ketika menunjukkan hasil karya dari bahan alam yang mereka kumpulkan sendiri. Kebanggaan ini, menurut guru, membuat anak lebih termotivasi untuk merawat tanaman atau menjaga kebersihan halaman karena dipersepsikan sebagai bagian dari “rumah bersama” bukan sekadar tugas sekolah. Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya yang menekankan kearifan lokal dalam pembentukan identitas budaya, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa identitas tersebut sekaligus memuat dimensi ekologis: menjadi “anak [nama daerah]” berarti juga memiliki kewajiban moral terhadap alam di sekitarnya.

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa dampak ini masih sangat bergantung pada konsistensi praktik di sekolah dan dukungan di rumah. Beberapa guru menyampaikan bahwa perilaku peduli lingkungan yang terbentuk di sekolah belum selalu diperkuat di lingkungan keluarga, sehingga keberlanjutan kebiasaan anak dapat bervariasi. Di titik ini, hasil penelitian mengonfirmasi sekaligus memperluas temuan-temuan sebelumnya: pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif sebagai titik awal pembentukan karakter ekologis, tetapi untuk mencapai perubahan yang lebih luas dibutuhkan keterlibatan keluarga dan komunitas sebagaimana

ditekankan dalam kerangka ESD (UNESCO, 2023). Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana proses internalisasi nilai ekologis dapat diamati pada level perilaku dan makna anak, melalui pengalaman belajar yang menjahit kearifan lokal, praktik lingkungan, dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menjawab rumusan masalah penelitian dengan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pendidikan lingkungan di PAUD tidak hanya berupa simbol budaya, melainkan praktik konkret yang menyentuh kehidupan sehari-hari anak. Strategi integrasi dilakukan melalui perencanaan kurikulum, pendekatan bermain dan proyek, serta keteladanan guru. Dampaknya tampak pada perubahan perilaku, penguatan identitas budaya yang ekologis, dan pemaknaan baru anak terhadap lingkungan lokalnya. Temuan-temuan ini memperkuat gagasan bahwa kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara agenda global pembangunan berkelanjutan dan praktik pedagogis yang membumi di satuan PAUD, sekaligus menawarkan sudut pandang baru bahwa karakter ekologis dan identitas budaya dapat dibentuk secara bersamaan melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal berperan sebagai sumber pembelajaran ekologis yang efektif dan bermakna dalam pendidikan anak usia dini karena terintegrasi secara langsung dalam aktivitas bermain, proyek sederhana, pemanfaatan ruang terbuka, serta pemodelan perilaku guru. Nilai dan praktik budaya seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, penggunaan bahan alam, dan cerita rakyat memungkinkan anak memaknai tindakan ekologis sebagai bagian dari identitas kolektif komunitasnya, yang tercermin dalam inisiatif menjaga kebersihan, penggunaan bahasa lokal, dan kemampuan mengaitkan cerita budaya dengan kondisi lingkungan nyata. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter ekologis anak tidak hanya bertumpu pada pengetahuan faktual, tetapi pada pengalaman budaya yang kontekstual dan konkret. Oleh karena itu, guru dan lembaga PAUD disarankan untuk secara sistematis mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum tematik, perencanaan pembelajaran, serta lingkungan belajar sehari-hari agar pendidikan lingkungan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang integrasi kearifan lokal terhadap perkembangan karakter ekologis anak, serta menguji penerapannya pada konteks budaya yang lebih beragam dan dengan pendekatan metodologis yang berbeda.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada lembaga PAUD yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini serta para guru yang menyediakan waktu dan informasi selama proses pengumpulan data. Penghargaan juga diberikan kepada para ahli yang membantu dalam validasi instrumen penelitian.

## Daftar Pustaka

- Ayu Anggreni, M., & Fachrurrazi, A. (2025). Revitalisasi kearifan lokal untuk membangun identitas budaya pada anak usia dini. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1), 172–187. <https://jurnalinspirasi.com/index.php/Zaheen/article/view/91>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Haula, H. M. A., Wulan, S., & Sumadi, T. (2024). Strategi guru dalam mengenalkan literasi lingkungan hidup pada anak usia dini 5-6 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 164–172. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4260>
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Salma, S., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini : pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Mardia, R., Nurjanah, R., & Sriwahyuni, E. (2025). Pendidikan ramah anak berbasis budaya lokal: pendekatan holistik dalam PAUD. *VIVENDUM: Vision of Islamic Values Dynamics Journal*, 1(1), 64–72. <https://journals.nusanara.com/index.php/vivendum/index>
- Mimin, E. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum paud: strategi mewujudkan siswa paud profil pelajar pancasila. *Jurnal Golden Age*, 7(01), 93–104. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.18336>

- Nabila, S. U., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2023). Pembiasaan nilai-nilai kepedulian lingkungan pada anak usia dini melalui prinsip pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1105–1118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3859>
- Nasir, Ridha Ichwanty Sabir, Ulfa, A. Y., Ahmad Imran, & Anna Majid. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah : tinjauan literature review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3151–3168. <https://doi.org/10.58230/27454312.2541>
- Putri, T., & Idawati, S. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al -Amin*, 3(1), 43–52. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/paud/article/download/304/182>
- Rahma, R., Lilianti, L., & Rasid, R. (2025). Penguatan pendidikan karakter anak usia dini melalui integrasi kearifan lokal. *Journal of Leadership, Management and Policy in Education*, 2(2), 125–136. <https://doi.org/10.51454/jlmpedu.v2i2.1090>
- Saptorini, Y. D. (2018). Penerapan model pembelajaran contextual learning berbasis project approach untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun di TK B Al-‘Alaa Bogor. *El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v1i1.11>
- Siti Aisyah, E., Djoehaeni, H., & Listiana, A. (2023). Pengembangan karakter peduli lingkungan anak usia dini melalui implementasi project based learning. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 205–212. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.501>
- Siti Rabiatul Adawiyah. (2022). Pentingnya pendidikan lingkungan hidup bagi anak usia dini. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(1), 90–108. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i1.984>
- UNESCO. (2023). *Education for Sustainable Development: Progress and Challenges*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/>
- Sulikhah, Bachtiar, M. Y., & Indrawati. (2022). Penerapan pembelajaran project based learning dalam meningkatkan pola hidup bersih dan sehat pada paud. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 157–163. <https://ojs.unm.ac.id/EDUSTUDENT/article/download/27176/15515>